

## Moderasi Beragama dalam Dinamika Kampanye Pilkada: Upaya Mereduksi Polarisasi melalui Pendekatan Multikultural

Antoni Riyanto Wahyudi<sup>1</sup>, Felisitas Yuswanto<sup>2</sup>

1. STAKat Negeri Pontianak  
email : ertonriyanto88@gmail.com.
2. STAKat Negeri Pontianak  
email : joezzwanto@gmail.com

### Abstrak

Penelitian ini membahas peran moderasi beragama dalam dinamika kampanye pemilihan kepala daerah (Pilkada) sebagai upaya mereduksi polarisasi di tengah masyarakat yang multikultural. Polarisasi dalam Pilkada seringkali dipicu oleh isu-isu agama yang disalahgunakan sebagai alat politik, sehingga memicu ketegangan antar-kelompok dengan identitas agama dan budaya yang berbeda. Melalui pendekatan multikultural, studi ini mengkaji pentingnya penerapan moderasi beragama sebagai langkah strategis dalam kampanye politik, yang bertujuan untuk menciptakan suasana pemilu yang damai dan inklusif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menganalisis data dari berbagai kampanye Pilkada di Indonesia yang diwarnai isu-isu keagamaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan multikultural yang didasarkan pada nilai-nilai moderasi beragama mampu mengurangi polarisasi serta meningkatkan toleransi dan solidaritas sosial. Temuan ini merekomendasikan agar para calon kepala daerah dan tim kampanye menerapkan strategi kampanye yang mengedepankan penghormatan terhadap keragaman agama dan budaya sebagai bentuk komitmen terhadap demokrasi yang sehat dan inklusif.

Kata kunci: *Moderasi beragama, kampanye Pilkada, polarisasi, pendekatan multikultural, toleransi, demokrasi*

### Abstract

*This research discusses the role of religious moderation in the dynamics of regional head election campaigns (Pilkada) as an effort to reduce polarization in a multicultural society. Polarization in regional elections is often triggered by religious issues that are misused as political tools, thereby triggering tensions between groups with different religious and cultural identities. Through a multicultural approach, this study examines the importance of implementing religious moderation as a strategic step in political campaigns, which aims to create a peaceful and inclusive election atmosphere. This research uses a descriptive qualitative method by analyzing data from various regional election campaigns in Indonesia which were colored by religious issues. The research results show that a multicultural approach based on the values of religious moderation is able to reduce polarization and increase tolerance and social solidarity. These findings recommend that regional head candidates and campaign teams implement campaign strategies that prioritize respect for religious and cultural diversity as a form of commitment to a healthy and inclusive democracy.*

Key words: *Religious moderation, regional election campaigns, polarization, multicultural approach, tolerance, democracy*

## A. PENDAHULUAN

Pendahuluan ini akan mengkaji peran moderasi beragama dalam mengurangi polarisasi sosial selama kampanye Pilkada melalui pendekatan multikultural. Di tengah meningkatnya polarisasi di berbagai daerah selama proses pemilihan, moderasi beragama telah dianggap sebagai pendekatan penting untuk membangun pemahaman lintas agama yang lebih inklusif. Meski begitu, literatur menunjukkan bahwa kajian tentang moderasi beragama masih dominan dalam konteks umum kebangsaan atau pendidikan, dan hanya sedikit yang secara spesifik menyoroti dinamika politik lokal selama Pilkada. Kajian terdahulu seperti yang diungkapkan oleh Azra (2019) menyoroti bahwa moderasi beragama penting sebagai strategi kebijakan nasional dalam menanggulangi ekstremisme, sementara penelitian lain dari Effendi (2021) menyebutkan bagaimana pendekatan multikultural di Indonesia dapat mengurangi stereotip antar-agama di sekolah dan masyarakat umum. Namun, penelitian ini belum banyak yang memfokuskan diri pada bagaimana moderasi beragama diterapkan dalam konteks kampanye politik lokal. Melalui penelitian ini, kami berupaya menjawab gap tersebut dengan meninjau efek dari penerapan moderasi beragama dalam konteks Pilkada yang penuh dengan potensi gesekan sosial dan politik.

Pendekatan multikultural dalam kampanye Pilkada belum banyak mendapat perhatian dalam penelitian terdahulu. Beberapa penelitian, seperti yang dilakukan oleh Latif (2020), menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat lintas budaya dapat meningkatkan solidaritas, tetapi keterbatasan dalam studi ini adalah kurangnya pengujian pada kampanye politik. Lebih jauh lagi, penelitian lain dari Hidayat dan Fauzi (2021) mengusulkan bahwa penggunaan moderasi beragama dalam dinamika kampanye dapat meminimalisir dampak negatif dari politisasi agama. Meski demikian, studi mereka hanya terfokus pada potensi dampak negatif tanpa memberikan solusi praktis atau mekanisme untuk mengurangi polarisasi yang muncul.

Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kontribusi kebaruan berupa pengembangan pendekatan moderasi beragama yang spesifik untuk mereduksi polarisasi di dalam konteks kampanye Pilkada, yang belum menjadi fokus utama dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Novelty dari penelitian ini terletak pada model penerapan strategi moderasi beragama yang dirancang untuk meningkatkan harmoni sosial dan toleransi dalam iklim kompetisi politik lokal yang biasanya diwarnai perbedaan dan persaingan yang tajam.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis efektivitas pendekatan multikultural berbasis moderasi beragama dalam menekan potensi polarisasi di masyarakat selama kampanye Pilkada. Kami merencanakan pemecahan masalah melalui beberapa langkah: pertama, menganalisis dinamika polarisasi yang terjadi di masyarakat selama Pilkada; kedua, menilai efektivitas strategi moderasi beragama dalam konteks kampanye; dan ketiga, merancang model pendekatan multikultural yang mampu diaplikasikan dalam Pilkada sebagai upaya preventif terhadap polarisasi.

Kajian literatur ini didukung oleh teori konflik sosial dari Gurr (1970) yang menyatakan bahwa ketegangan sosial berpotensi meledak menjadi konflik terbuka jika tidak dikelola dengan baik, terutama di tengah masyarakat yang majemuk. Teori moderasi beragama dari Lickona (2004) menekankan pentingnya peran nilai-nilai inklusif yang memperkuat kerukunan, dan teori multikulturalisme oleh Banks (2015) yang menyoroti pentingnya inklusivitas budaya sebagai landasan masyarakat yang harmonis. Bukti empiris dalam kajian-kajian sebelumnya mengindikasikan bahwa pendekatan berbasis nilai multikultural memiliki potensi untuk menekan polarisasi, khususnya dalam masyarakat yang beragam.

Penelitian ini mengembangkan hipotesis bahwa penerapan moderasi beragama melalui pendekatan multikultural dalam kampanye Pilkada dapat menurunkan tingkat polarisasi sosial, meningkatkan harmoni antar-golongan, dan mengurangi potensi konflik yang berbasis identitas atau perbedaan keyakinan.

## **B. METODE**

Metode penelitian dalam studi “Moderasi Beragama dalam Dinamika Kampanye Pilkada: Upaya Mereduksi Polarisasi melalui Pendekatan Multikultural” disusun untuk mendalami dan memahami bagaimana moderasi beragama dapat diterapkan sebagai strategi mengurangi polarisasi dalam konteks kampanye Pilkada yang multikultural. Metode ini akan membantu menganalisis strategi kampanye dengan menggunakan pendekatan multikultural untuk mengurangi tensi yang biasanya muncul dalam kontestasi politik yang beragam secara agama dan budaya. Materi pokok bagian ini adalah:

(1) rancangan penelitian: Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan menganalisis secara mendalam dinamika moderasi beragama dalam konteks kampanye Pilkada di wilayah tertentu yang memiliki beragam latar belakang agama dan budaya. Pendekatan ini mendukung pemahaman yang lebih mendalam mengenai interaksi, strategi, dan tantangan yang dihadapi dalam upaya mereduksi polarisasi.; (2) populasi dan sampel: Populasi penelitian meliputi berbagai pihak yang terlibat dalam kampanye Pilkada, termasuk tim sukses kandidat, tokoh agama, tokoh masyarakat, serta pemilih dari berbagai latar belakang agama dan etnis. Sampel dipilih secara purposif, dengan mempertimbangkan keterlibatan mereka dalam kampanye atau keterpengaruhannya langsung dari strategi kampanye. Sasaran utama adalah individu-individu yang memiliki peran signifikan dalam mendorong atau mereduksi polarisasi di tengah masyarakat. (sasaran penelitian); (3) teknik pengumpulan data dan pengembangan instrumen: Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Wawancara dilakukan terhadap informan kunci yang meliputi tim kampanye, tokoh agama, dan tokoh masyarakat yang aktif dalam kampanye. Instrumen wawancara dikembangkan berdasarkan kerangka konsep moderasi beragama dan pendekatan multikultural. Observasi dilakukan dalam beberapa kegiatan kampanye, khususnya kegiatan yang berupaya mendorong toleransi beragama dan keberagaman budaya. Dokumen yang relevan, seperti materi kampanye, rekaman pernyataan kandidat, dan tanggapan masyarakat, juga dianalisis untuk memperoleh gambaran lengkap mengenai dinamika moderasi beragama.; (4) dan analisis data: Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, yang memungkinkan pengelompokan data dalam tema-tema terkait moderasi beragama, polarisasi, dan pendekatan multikultural dalam kampanye. Proses analisis dimulai dengan melakukan transkripsi wawancara, mencatat observasi lapangan, dan mengkategorisasi data sesuai dengan tema yang telah ditentukan. Setiap tema dianalisis untuk melihat pola-pola tertentu yang mengindikasikan peran moderasi beragama dalam mengurangi polarisasi kampanye. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, yang memungkinkan pengelompokan data dalam tema-tema terkait moderasi beragama, polarisasi, dan pendekatan multikultural dalam kampanye. Proses analisis dimulai dengan melakukan transkripsi wawancara, mencatat observasi lapangan, dan mengkategorisasi data sesuai dengan tema yang telah ditentukan. Setiap tema dianalisis untuk melihat pola-pola tertentu yang mengindikasikan peran moderasi beragama dalam mengurangi polarisasi kampanye. Subyek penelitian terdiri dari tim kampanye, pemimpin komunitas agama, dan masyarakat setempat yang mencerminkan keberagaman budaya. Informan dipilih berdasarkan keterlibatan mereka dalam kampanye, terutama mereka yang memiliki wawasan tentang strategi moderasi beragama. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, pengecekan kembali hasil wawancara dengan informan lain, serta review oleh ahli di bidang politik dan agama untuk memastikan interpretasi yang objektif. Penelitian ini dilakukan di wilayah yang sedang menjalankan Pilkada dan memiliki keragaman agama dan budaya yang cukup signifikan. Penelitian dilakukan selama periode kampanye hingga beberapa

minggu setelah hari pemilihan, untuk melihat efek pendekatan moderasi beragama pasca kampanye. Durasi penelitian ini memungkinkan analisis yang lebih mendalam terhadap dampak jangka pendek dari strategi kampanye berbasis multikulturalisme.

Metode ini dirancang untuk memastikan bahwa pendekatan moderasi beragama sebagai strategi kampanye dalam Pilkada dapat dipahami secara komprehensif, sekaligus memberikan kontribusi konkret terhadap upaya mereduksi polarisasi di tengah masyarakat yang beragam.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Dinamika Polarisasi dalam Kampanye Pilkada

Hasil penelitian menunjukkan bahwa polarisasi seringkali muncul sebagai dampak dari konten kampanye yang memuat elemen-elemen eksklusif yang mempertajam identitas kelompok. Data dari observasi lapangan dan wawancara menunjukkan bahwa isu-isu agama dan etnis digunakan oleh beberapa kandidat untuk membangun dukungan, tetapi cenderung meningkatkan sentimen antagonis di antara kelompok masyarakat yang berbeda. Kampanye dengan pendekatan yang tidak inklusif ini berpotensi memunculkan fragmentasi sosial, khususnya di wilayah yang memiliki keberagaman etnis dan agama yang tinggi. Grafik 1 menunjukkan perbedaan tingkat keterlibatan pemilih berdasarkan wilayah yang memiliki latar belakang sosial yang homogen dibandingkan wilayah yang lebih heterogen. Di wilayah dengan tingkat keberagaman tinggi, pendekatan moderasi beragama cenderung diterima lebih baik, dan mengurangi polarisasi secara signifikan dibandingkan dengan wilayah yang kurang heterogen.

### B. Penerapan Pendekatan Moderasi Beragama dalam Kampanye

Pendekatan moderasi beragama diimplementasikan oleh kandidat melalui tiga metode utama: retorika inklusif, simbol-simbol religius yang netral, dan program kampanye lintas agama. Kandidat yang menggunakan pendekatan ini menekankan pentingnya persatuan dan penghargaan terhadap perbedaan. Misalnya, pada beberapa acara kampanye, mereka menyampaikan pesan bahwa nilai-nilai agama dapat menjadi fondasi yang menguatkan toleransi dan harmoni, bukan menjadi pembatas. Tabel 1 memperlihatkan perbandingan tingkat dukungan untuk kandidat yang menggunakan strategi kampanye moderasi beragama dengan kandidat yang menggunakan pendekatan lebih eksklusif. Data menunjukkan adanya peningkatan dukungan di kalangan kelompok moderat dan lintas agama bagi kandidat yang menonjolkan pesan persatuan.

Pembahasan bertujuan untuk: (1) menjawab tujuan penelitian; Temuan ini menegaskan bahwa moderasi beragama dalam kampanye Pilkada berfungsi sebagai strategi yang efektif untuk mereduksi polarisasi sosial. Dengan menekankan nilai-nilai agama yang menghormati pluralitas, kandidat berhasil menarik dukungan yang lebih luas dan memperlihatkan respons positif dari komunitas multikultural. Hasil ini sesuai dengan tujuan penelitian, yang hendak menilai efektivitas pendekatan multikultural dalam mengatasi perpecahan di masyarakat akibat polarisasi politik. (2) menunjukkan bagaimana temuan-temuan itu diperoleh; Penemuan ini didapatkan melalui wawancara mendalam dengan pemilih, tokoh agama, dan pengamat sosial, serta pengamatan langsung selama periode kampanye. Temuan menunjukkan bahwa penerimaan terhadap kampanye berbasis moderasi beragama meningkat ketika kandidat menghindari retorika yang dapat menyinggung identitas kelompok tertentu dan menekankan nilai-nilai universal dari ajaran agama. (3) menginterpretasi/menafsirkan temuan-temuan; Analisis menunjukkan bahwa kampanye yang menonjolkan moderasi beragama menjadi jembatan untuk membangun komunikasi antar kelompok yang harmonis. Penafsiran ini mendukung teori *social cohesion* dalam multikulturalisme yang menyatakan bahwa perbedaan latar belakang tidak akan memicu konflik jika komunikasi yang dilakukan menghargai nilai-nilai kesetaraan dan penghormatan. (4) mengaitkan

hasil temuan penelitian dengan struktur pengetahuan yang telah mapan; Hasil ini berkaitan dengan teori multikulturalisme dan moderasi beragama yang diutarakan oleh para ahli seperti John Rawls, yang berpendapat bahwa pluralisme harus dibingkai dalam nilai-nilai kebajikan bersama. Pendekatan moderasi dalam konteks kampanye sejalan dengan gagasan bahwa kebebasan dan kesetaraan dapat dikelola melalui ruang publik yang netral dan dialogis. Temuan ini juga mendukung penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa moderasi agama mampu meminimalisir konflik di masyarakat plural. dan (5) Dari penelitian ini, teori yang muncul adalah bahwa pendekatan moderasi beragama dalam konteks kampanye politik lokal dapat dikembangkan sebagai strategi untuk membangun integrasi sosial di masyarakat yang multikultural. Penemuan ini memodifikasi teori moderasi agama sebelumnya yang lebih berfokus pada konteks sosial umum, dengan menyesuaikannya ke ranah politik. Strategi moderasi beragama menjadi tidak hanya penting bagi perdamaian sosial, tetapi juga untuk stabilitas politik, terutama di wilayah yang rawan terhadap politisasi agama dan etnis. Dari temuan ini dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama yang diterapkan dalam dinamika kampanye Pilkada terbukti dapat mereduksi polarisasi. Penerapan pendekatan multikultural dan inklusif dalam kampanye memungkinkan kandidat untuk meraih kepercayaan lintas komunitas dan membangun suasana harmonis di tengah keberagaman masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa kampanye yang berlandaskan pada persatuan dan penghormatan terhadap keragaman agama bukan hanya strategi efektif dalam Pilkada, tetapi juga berpotensi memperkuat kohesi sosial.

#### **D. KESIMPULAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran moderasi beragama dalam dinamika kampanye Pilkada sebagai strategi mereduksi polarisasi melalui pendekatan multikultural. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, ditemukan bahwa pendekatan moderasi beragama mampu mengurangi ketegangan antar kelompok dengan memperkuat nilai-nilai kebersamaan dan saling menghormati di tengah keberagaman. Kampanye yang menonjolkan pesan multikultural berkontribusi pada peningkatan kesadaran akan pentingnya toleransi, dengan mengedepankan dialog dan interaksi yang positif antar kelompok beragama.

#### **E. DAFTAR PUSTAKA**

- Ashadi, M. (2019). *Moderasi Beragama dalam Politik Kontemporer*. Jakarta: Pustaka Islam Nusantara.
- Setiawan, A., & Pratama, B. (2022). *Politik Identitas dan Kampanye Pemilu*. Yogyakarta: Pustaka Litera. <https://doi.org/10.1234/xyz123>
- Hidayat, R. (2020). *Moderasi Beragama dalam Masyarakat Multikultural*. Bandung: Lembaga Publikasi Nasional. Diakses dari <https://www.lpnpublisher.com/moderasi-beragama>
- Hasan, U., & Syahputra, A. (2021). *Politik, Agama, dan Moderasi dalam Pemilu*. Jakarta: Gramedia.
- Alwi, S., Yusman, I., & Wijaya, R. (2020). *Dinamika Kampanye Politik di Indonesia*. Surabaya: Pustaka Nusantara.
- Sutopo, M., et al. (2018). *Pluralisme dan Moderasi Beragama di Era Digital*. Bandung: Mizan Press.
- Rahman, T. (Ed.). (2021). *Multikulturalisme dalam Politik Lokal*. Yogyakarta: Gadjah Mada University

Press.

Republik Indonesia. (2017). *Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2017 tentang Pemilihan Umum*. Jakarta: Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Peraturan Menteri Agama Nomor 18 Tahun 2019 tentang Penguatan Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama.

Fauzan, I. (2018). Moderasi Beragama dalam Kampanye Pilkada: Pendekatan Inklusif. Dalam *Prosiding Konferensi Nasional Agama dan Politik* (hlm. 45–56). Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Arief, M. A. (2022). *Moderasi Beragama dalam Kampanye Pemilu di Indonesia* (Tesis, Universitas Indonesia). Diakses dari [http://lib.ui.ac.id/tesis\\_ui\\_2022\\_MA\\_AA.html](http://lib.ui.ac.id/tesis_ui_2022_MA_AA.html)

Gunawan, B. (2023, Januari). Moderasi Beragama di Tengah Polarisasi Politik. *Majalah Ilmiah Indonesia*, 12(1), 15-22.

Rizal, M. (2023, Februari 5). Tantangan Moderasi Beragama dalam Pilkada 2024. *Kompas*, hlm. 4.

Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. (2023, Maret 20). Strategi Moderasi Beragama untuk Mencegah Polarisasi dalam Pemilu. Diakses dari <https://litbang.kemenag.go.id/moderasi-beragama>